

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan. Matematika menjadi salah satu bidang ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam perkembangan berpikir manusia serta penyelesaian masalah-masalah di kehidupan sehari-hari.¹ Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang secara sistematis menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni, dan bahasa yang dikaji secara deduktif sehingga dapat berguna untuk membantu manusia dalam permasalahan sosial, ekonomi, maupun alam.² Di Indonesia, matematika menjadi mata pelajaran wajib pada berbagai satuan pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman siswa sehingga terjadi interaksi dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dan siswa.³ Ada lima keterampilan dalam pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000), yaitu pemahaman matematik (*mathematical understanding*), penalaran matematik

¹ Sutopo dan Siti Fatkun, "Pemecahan Masalah Materi Persamaan Linear Satu Variabel dengan Scaffolding di Kelas VII Ali Bin Abi Thalib MTsN Pucanglaban Tulungagung" *Jurnal Tadris Matematika* Vol. 1, No. 1 (2018), hal. 46

² S Hamdi & Fahrurrozi, *Metode Pembelajaran Matematika*, (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), hal. 3.

³ Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, "Karakteristik Metakognisi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah - Langkah Polya dan *De Corte*" *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan ALam* Vol. 4, No. 1 (2016), hal. 62

(*mathematical reasoning*), koneksi matematik (*mathematical connection*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi matematika (*mathematical communication*).⁴

Berdasarkan lima keterampilan diatas yang memiliki peranan sangat penting dalam pembelajaran matematika, bahkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.⁵ Rasional yang mendasari kebenaran pernyataan tersebut diantaranya adalah: a) Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang tercantum dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika; b) Pemecahan masalah matematis meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika. selain itu pemecahan masalah merupakan satu kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika; c) Pemecahan masalah matematis membantu individu berfikir analitik; d) Belajar pemecahan masalah matematis pada hakikatnya adalah belajar berfikir, bernalar, dan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki.⁶ Sehingga salah satu tujuan pemecahan masalah adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi dan menekan pemikirannya sendiri ketika menyelesaikan masalah.⁷

⁴ Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 5

⁵ Anna Fidhatun Nisa dan Dewi Asmarani, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika : Studi Pada Siswa Kelas VIII" *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 289

⁶ Heris Hendriana, Eti Rohaeti dan Utari Sumarmo, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 43

⁷ Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika" *Ta'allum* Vol. 04, No. 46 (2016), hal. 85

Menurut Polya langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk pemecahan masalah matematis adalah (a) Memahami masalah, pada langkah ini siswa harus dapat menentukan apa yang dilakukan dan apa yang akan ditanyakan dalam masalah atau soal yang diberikan; (b) Menyusun rencana, setelah memahami soal yang diberikan selanjutnya siswa menyusun rencana penyelesaian soal; (c) Menjalankan rencana untuk menyelesaikan masalah atau soal, rencana yang telah disusun selanjutnya dapat digunakan untuk menyelesaikan soal; (d) Menguji kembali penyelesaian yang diperoleh, hasil yang diperoleh dari melaksanakan rencana, siswa harus memeriksa kembali mengecek jawaban yang diperoleh.⁸

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁹ Pemecahan masalah adalah suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik.¹⁰ Pengertian ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin

⁸ Muniri dan Choirudin, "The Flow of Analytical Thinking High Cognitive Level Students in Mathematics Problem Solving" *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol. 14, No. 4 (2022), hal. 6147

⁹ Novika Rahmawati dan Maryono, "Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya Pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV" *Jurnal Tadris Matematika* Vol. 1, No. 1 (2018), hal. 24

¹⁰ Elvira Riska Harahap dan Edy Surya, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel," *Edumatica* Vol. 07, No. 01 (2017), hal. 45

banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah dalam sehari-hari.

Namun permasalahan yang terjadi saat ini banyaknya siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan masalah matematika menyebabkan siswa menjadi kurang mampu dalam menyelesaikan soal non-rutin dan lemah dalam mengembangkan ide dan keterampilannya.¹¹ Hal tersebut disebabkan karena kegagalan yang sering dialami oleh siswa dalam memahami konsep matematika dan menerapkannya dalam memecahkan masalah matematis. Sehingga menyebabkan siswa cenderung merasa bosan dan malas untuk belajar matematika, bahkan mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka prestasi belajar matematika mereka pun menjadi buruk.

Fakta di lapangan mengungkapkan, siswa belum mampu mengerjakan soal matematika dengan benar. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Februari 2024 dengan Ibu Afwin Ulfia selaku guru matematika di MTs Ma'arif Udanawu Blitar, menjelaskan bahwa permasalahan siswa terhadap pembelajaran matematika diantaranya: (1) Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika dan terdapat sekitar 60% siswa yang kemampuan pemecahan masalah matematisnya tergolong rendah; (2) Siswa

¹¹ Muniri dan Erika Yulistiyah, "Representasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif-Implusif," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2022), hal. 203

merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal apabila bentuk soalnya berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru.

Hal ini juga didukung dengan hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Udanawu Blitar pada tanggal 03 Februari 2024 sebanyak 5 orang. Peneliti memberikan soal sebagai berikut:

Pak Guru memilih olahraga lari sejauh 110 m sebagai ujian praktek di lapangan sekolah yang berbentuk lingkaran dengan diameter 7 m. Maka berapa putarankah siswa harus berlari mengelilingi lapangan?

Gambar 1. 1 Soal Tes Awal

Adapun jawaban dari siswa bisa dilihat sebagai berikut:

Nama : Nor Ainisa
Kelas : 8C

$$K = \pi \times d$$

$$= \frac{22}{7} \times 7$$

$$= \cancel{22} \times 1$$

$$= 22$$

$$\frac{110}{\cancel{22}} = 5$$

Gambar 1. 2 Jawaban Siswa

Berdasarkan dari hasil jawaban siswa tersebut, terlihat bahwa siswa belum mampu menyelesaikan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan dari kesalahan-kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematis, diantara:

1) Siswa menyelesaikan masalah tanpa menunjukkan langkah yang

dilakukannya dan tidak mampu melaksanakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah. 2) Jawaban yang diberikan siswa hanyalah hasil akhirnya saja yang bukan merupakan solusi dari pemecahan masalah. Selanjutnya seluruh jawaban siswa diberikan penskoran, dianalisis dan diperoleh hasil persentase keberhasilan siswa menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu sebesar 37,33%, sedangkan kegagalannya sebesar 62,67%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kegagalan siswa lebih tinggi dari pada tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematis, artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan langkah pemecahan masalah menurut Polya, ditemukan fakta bahwa tidak semua siswa memahami masalah yang ada. Mereka tidak paham apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah. Berikutnya, siswa mungkin memahami masalah, namun tidak bisa merencanakan strategi penyelesaian yang tepat. Meskipun memahami masalah dan dapat merencanakan strategi penyelesaian yang tepat, belum tentu siswa dapat melaksanakan strategi penyelesaian dan mendapatkan hasil yang sesuai. Selanjutnya, meskipun siswa dapat memahami masalah, merencanakan dan melaksanakan strategi penyelesaian dengan tepat, siswa seringkali tidak memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Sehingga, sering terjadi kesalahan pada jawaban atau perhitungan.

Selain itu, berdasarkan hasil uji coba soal tes pemecahan masalah matematis yang dilakukan oleh Hayatun Nufus, dkk pada siswa kelas VII-2 di SMP Negeri 31 Pekanbaru. Dari delapan soal yang diberikan, siswa masih

kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Diperoleh hasil nilai rata-rata dari seluruh siswa yang mengikuti tes yaitu 39,5 dengan nilai tertinggi 87,5 dan nilai terendah 6,25. Hasil tes tersebut menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Banyak siswa yang menjawab soal tanpa menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan unsur apa saja yang harus dilengkapi. Siswa hanya menuliskan rumus penyelesaian dan perhitungannya saja.¹²

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah strategi, pendekatan dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹³ Dimana dikelas tersebut guru masih menerapkan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran matematika, karena pelaksanaannya yang lebih efisien dan cepat mengejar materi pembelajaran. Namun model pembelajaran langsung itu sendiri tidak melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak adanya kegiatan diskusi kelompok, fokus guru saat mengajar hanyalah menjelaskan materi pelajaran, tanya jawab dan memberikan latihan soal kepada siswa. Sehingga kurangnya kreatifitas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, maka perlu adanya solusi untuk memantapkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis.

¹² Hayatun Nufus, Cut Wira, dan Annisah Kurniati, "Pengaruh Penerapan Model Learning Cycle 7E Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 31 Pekanbaru," *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)* Vol. 2, No. 3 (2019), hal.

¹³ Muhannedi dkk, *Psikologi Belajar* (Medan: LARISPA Indonesia, 2006), hal. 9

Berdasarkan dua hasil penelitian di atas, solusi untuk menunjang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu dengan mengembangkan sebuah kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan aktif dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tersebut adalah dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP).

Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) merupakan suatu program yang didesain untuk membantu guru dalam hal efektivitas penggunaan latihan-latihan agar siswa mencapai peningkatan yang luar biasa.¹⁴ Penerapan model pembelajaran ini, guru lebih menekankan siswa untuk mampu memecahkan masalah dengan memberikan latihan-latihan soal secara mandiri dan berkelompok, agar siswa terampil dan memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah matematis. Seseorang harus memiliki pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah.¹⁵ Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, siswa yang diberi banyak latihan pemecahan masalah, memiliki nilai lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan anak yang latihannya lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmiati dan Fahrurozi pada tahun

¹⁴ Nurhadi Sabar, "Penerapan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.IPA.1 SMAN 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019," *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* Vol. 1, No. 1 (2021), hal. 102

¹⁵ Nurfatanah dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (2018), hal. 548

2016 bahwa model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.¹⁶ Sehingga peneliti mengharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) ini dalam kegiatan pembelajaran matematika mampu membuat siswa terampil dalam memecahkan masalah matematis, dan memperoleh prestasi belajar matematika yang lebih baik.

Selain model pembelajaran salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu jenis kelamin (gender).¹⁷ Gender merupakan jenis kelamin bawaan lahir yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta karakteristik yang membedakan antara individu-individu.¹⁸ Gender dalam penelitian ini dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda akan berbeda pula proses berpikirnya, selain itu proses berpikir antar siswa laki-laki dan perempuan juga mengalami perbedaan.¹⁹

Beberapa peneliti mengatakan jika faktor gender berpengaruh pada pelajaran matematika karena terdapat perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan. Kemampuan antara anak laki-laki dan perempuan tidak

¹⁶ Rahmiati dan Fahrurrozi, "Pengaruh Pembelajaran Missouri Mathematics Project terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 10, No. 2 (2016), hal. 1

¹⁷ Aditya Setiawan, Siti Inganah, and Siti Khoiruli Ummah, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Penyelesaian Soal Pisa Ditinjau Dari Gender," *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* vol. 6, no. 1 (2019). hal. 44

¹⁸ Mida Nurani, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMA Ditinjau Dari Gender," *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung* vol. 8, no. 4 (2020). hal. 338

¹⁹ Ilham Rais Arvianto, "Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Pengajuan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender," *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* vol. 6, no. 2 (2018): 99. hal. 102

jauh berbeda, namun perbedaan itu terletak pada sikap. Perbedaan sikap antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi cara belajar mereka.²⁰

Siswa laki-laki maupun siswa perempuan mempunyai berbagai persepsi mengenai mata pelajaran matematika yang sudah membentuk sikap yang beragam. Siswa laki-laki dan perempuan juga ada yang mempunyai sikap yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, tetapi ada juga yang bersikap anti bahkan phobia pada pelajaran matematika. Hal ini diakibatkan pengalaman selama belajar yang mereka rasakan. Siswa yang memiliki persepsi negatif untuk pelajaran matematika akan berpengaruh saat proses pembelajaran matematika, seperti siswa yang membuat suasana kelas menjadi gaduh bahkan sampai rasa tidak suka tumbuh pada pelajaran matematika lalu selanjutnya akan mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan, perbedaannya terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal. Dalam hal ini, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki cenderung lebih rendah daripada siswa perempuan.²¹ Perempuan mulai banyak menunjukkan minat yang lebih dalam pelajaran matematika dan sains, bahkan siswa perempuan mampu mengungguli siswa laki-laki dalam pelajaran

²⁰ Siska Chindy Dilla, Wahyu Hidayat, dan Euis Eti Rohaeti, "Faktor Gender Dan Resiliensi Dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA" *Journal of Medives* Vol. 2, No. 1 (2018), hal. 131

²¹ Dimas Bagus Cahyadi, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Gender" *Jurnal Didactical Mathematics* Vol.5, No.2 Oktober (2023). hal. 566

matematika dan sains.²² Adapun perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kaitannya mengikuti pembelajaran matematika dalam menjawab pertanyaan adalah siswa perempuan lebih bersemangat dan lebih meyakinkan sedangkan siswa laki-laki tidak mau menjawab jika tidak ditunjuk oleh guru.²³

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pra-penelitian, diperoleh pernyataan beberapa guru matematika di MTs Ma'arif Udanawu Blitar bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa laki-laki dan perempuan terlihat karakteristik yang berbeda. Siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam ketelitian, keuletan, ketekunan, dan konsentrasi belajar sampai akhir. Sedangkan siswa laki-laki tidak ada ketertarikan dalam pelajaran matematika.

Sesuai deskripsi permasalahan diatas peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dan berharap dapat memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bahwasanya masih sedikit peneliti yang membahas tentang perbedaan gender dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sehingga penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Perspektif Gender di Kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar."

²² Irfan Septiyan and Heni Pujiastuti, "Motivasi Belajar Matematika Siswa Pondok Pesantren Modern Berdasarkan Perbedaan Gender: Studi Kasus Pada Siswa Assaadah," *Jurnal Analisa* Vol. 5, No. 1 (2019), hal. 53

²³ Yerizon, Putri Wahyuni & Ahmad Fauzan, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gender Dan Level Sekolah," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Vol. 10, No. 1 (2021), hal. 108

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Siswa belum mampu melaksanakan langkah-langkah dalam memecahkan masalah matematis.
3. Guru masih menerapkan model pembelajaran yang tidak berupaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Pengaruh penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dalam perspektif gender di kelas VIII MTs Ma’arif Udanawu Blitar”, dengan pokok bahasan materi yang diajarkan yaitu mengenai keliling dan luas lingkaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTs Ma’arif Udanawu Blitar?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan perbedaan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan perbedaan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah dari penelitian ini maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*

(MMP) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

2. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan perbedaan gender terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi suatu masukan yang berguna untuk penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus yang berkaitan dengan literasi matematis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian bagi peneliti dalam bidang pendidikan matematika serta para pengembang kurikulum pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dan pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran guna penyempurnaan dan perbaikan proses pembelajaran dengan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP).

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran matematika dan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam rangka untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar matematika di MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian yang dilakukan serta memberi gambaran pada peneliti sebagai calon guru tentang bagaimana sistem pembelajaran yang baik diterapkan di sekolah.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan memperoleh kesamaan pandangan, maka peneliti memberikan definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) adalah model pembelajaran yang dirancang agar dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam memahami konsep, dan memecahkan masalah yang ada dalam matematika.²⁴

b. Gender

Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.²⁵

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.²⁶

2. Secara Operasional

a. Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)

Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) adalah model pembelajaran yang melatih kerjasama antar siswa pada langkah kooperatif, mengerjakan lembar kerja secara berkelompok akan membuat siswa saling membantu kesulitan masing-masing dan saling bertukar pikiran.

²⁴ Vera Yuliana, Anggria Septiani Mulbasari, and Yunika Lestaria Ningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)," *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*. hal. 291

²⁵ Ihmah Risywandha and Siti Khabibah, "Literasi Matematika Siswa Sma Kelas X Dalam Menyelesaikan Soal Model Pisa Ditinjau Dari Perbedaan Gender" vol. 2, no. 7 (2018). hal. 249

²⁶ Siti Mawaddah and Hana Anisah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2015): 166–75, <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>.

b. Gender

Gender adalah karakteristik yang membedakan setiap individu dalam belajar dan mengolah informasi.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman konsep matematika untuk memecahkan suatu permasalahan matematis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pernyataan Keaslian, Motto, Halaman Persembahan, Prakata, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Lampiran, Dan Halaman Abstrak.

2. Bagian Utama/Inti

a. Bab I (Pendahuluan)

Pada bab ini berisi tentang pokok-pokok masalah, meliputi: a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Penelitian Terdahulu g) Penegasan Istilah, dan h) Sistematika Pembahasan.

b. Bab II (Landasan Teori)

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, meliputi: a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, dan c) Kerangka Berpikir.

c. Bab III (Metode Penelitian)

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, meliputi: a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Lokasi Penelitian, d) Populasi, Sampel, dan Sampling e) Kisi-kisi Instrumen, f) Instrumen Penelitian, g) Data dan Sumber Data, h) Teknik Pengumpulan Data, dan i) Analisis Data.

d. Bab IV (Hasil Penelitian)

Pada bab ini berisi hasil penelitian, meliputi: a) Deskripsi, b) Data Hasil Penelitian, dan c) Analisis Data Hasil Penelitian.

e. Bab V (Pembahasan)

Pada bab ini berisi tentang penjelasan temuan-temuan dalam peneliti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian, yang mencakup jawaban dari rumusan masalah.

f. Bab VI (Penutup)

Pada bagian ini berisi penutup, meliputi : a) Kesimpulan, dan b) Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.